

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam Permendikbud No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Bab 3, Pasal 14 yang menyatakan; “Pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf e paling sedikit dilakukan dengan cara: a. membangun suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan bereksperimen; dan b. melibatkan peserta didik dalam menyusun rencana belajar, menetapkan target individu dan/atau kelompok, dan turut memonitor pencapaian hasil belajar.”. Dengan menciptakan suasana belajar yang memotivasi dapat membuat siswa bekerja sama dalam kelompok, saling berinteraksi, dan saling membantu, yang sesuai dengan tujuan dari pasal ini untuk menciptakan suasana yang mendukung partisipasi aktif. Melalui interaksi guru-siswa, guru dapat menilai kemajuan pembelajaran siswa dan mengubah pengalaman belajar guna mendorong keterlibatan aktif dan penguasaan topik. Keaktifan adalah suatu peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya, keaktifan dapat mendorong siswa untuk berinteraksi dengan guru selama proses belajar. Dalam proses pembelajaran, keaktifan belajar yang tinggi secara langsung berasal dari partisipasi siswa. Keaktifan belajar berarti lebih dari sekedar mendengarkan dan memahami materi. Siswa akan terlibat secara langsung dalam proses belajar, misalnya dengan menyelesaikan tugas di depan guru atau mencoba memecahkan masalah dengan mencari berbagai informasi (Adinda dkk., 2022).

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan, karena tanpa adanya keaktifan siswa maka proses pembelajaran tidak akan mungkin terjadi. Sejalan dengan pendapat Kanusta, (2022) “belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, yang

mana siswa aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.”

Keaktifan belajar siswa adalah proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik. Apabila siswa itu aktif akan memperoleh hasil belajar berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotor selama siswa berada di kelas. Keadaan, tingkah laku, atau aktivitas yang terjadi pada siswa selama proses pembelajaran disebut keaktifan belajar siswa yang ditunjukkan melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran baik secara individu maupun berkelompok dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Ini disebabkan oleh fakta bahwa belajar adalah proses di mana siswa menerima, melaksanakan, dan menganalisis materi pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk menguasai pelajaran dengan tujuan yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran, aktivitas dan keaktifan harus berinteraksi secara seimbang. Keaktifan siswa dapat diukur melalui diskusi kelas, keterlibatan dalam kegiatan kelompok, kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan, dan keberanian untuk tampil di depan kelas (Riandari, 2012). Ada beberapa indikator penting yang menunjukkan keaktifan siswa: 1) mereka bersemangat guna mengikuti pelajaran; 2) berani mengajukan pertanyaan selama pembelajaran; 3) berani menjawab pertanyaan; dan 4) berani menunjukkan hasil kerja mereka di depan kelas.

Banyak faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi ketidakaktifan siswa di kelas. Salah satu faktor yang menghalangi siswa dari berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran adalah kesehatan mental. Contoh negatifnya termasuk kurangnya pujian guru, hukuman atau teguran yang berlebihan atau tidak tepat. Ada juga faktor lain yang berkontribusi terhadap ketidakaktifan siswa di kelas, seperti kurangnya kebiasaan guru memuji siswa, kurangnya minat siswa dalam media pembelajaran yang digunakan guru, dan kurangnya motivasi guru untuk membuat siswa aktif (Busa, 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN No. 003/IX Senaung. Peneliti menemukan permasalahan pada kelas V yaitu, kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS. Hal ini dapat diketahui dengan menggunakan indikator aktivitas pembelajaran yang mencakup aktivitas fisik dan non-fisik. Dimana kegiatan fisik termasuk mendengarkan dan mengamati penjelasan guru, menjawab pertanyaan guru, dan mengikuti kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok. Kegiatan non-fisik termasuk mencari tahu dan memahami materi, menyelesaikan masalah dan tugas, serta tetap semangat selama pembelajaran.

Tidak semua siswa memenuhi kriteria indikator keaktifan, menurut hasil pengamatan yang dilakukan selama observasi. Pada indikator mengamati dan mendengarkan penjelasan guru, hanya ada 7 siswa yang melakukannya, yang merupakan rata-rata indikator pertama hanya 28%. Pada indikator menjawab pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengukur seberapa baik mereka memahami topik yang diberikan, tetapi hanya 3 siswa yang dapat menjawab pertanyaan, yang merupakan rata-rata indikator kedua hanya 12%. Pada indikator berikutnya, tidak ada siswa yang benar-benar dapat memahami materi yang diberikan. Keaktifan kelas rata-rata hanya 45%. Siswa hanya duduk dan kadang-kadang tidak fokus pada kegiatan. Selain itu, ketika guru meminta siswa untuk menulis kesimpulan secara mandiri setelah diskusi berakhir, siswa gagal membuat kesimpulan yang baik karena mereka tidak menyimak materi yang diajarkan oleh guru pada awal pelajaran. Siswa kadang-kadang tidak terlalu bersemangat untuk belajar.

Mencermati hal tersebut, inilah alasan penulis ingin melaksanakan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPAS Di Kelas V SDN No. 003/IX Senaung.

Penulis mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing yang dikembangkan oleh Spencer (1992). Dimana model ini dapat diterapkan pada semua mata

pelajaran dan pada semua tingkat usia. Model pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Pembelajaran kooperatif mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing juga efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Terdapat beberapa unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka antar kelompok, (3) interaksi antar anggota, (4) evaluasi proses kelompok (Azizah dkk., 2019).

Model pembelajaran yang efektif dan menarik adalah model yang memungkinkan kreativitas, menciptakan suasana belajar mandiri, dan menarik perhatian siswa. Guru seharusnya menerapkan model ini untuk menarik minat dan aktivitas siswa. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran adalah tipe kancing gemerincing (Azizah dkk., 2019). Tipe kancing gemerincing adalah bagian dari tipe model pembelajaram kooperatif yang bertujuan untuk mencapai kesempatan belajar yang sama bagi setiap siswa. Meminta siswa untuk mengemukakan pendapat atau ide mereka sendiri dan mendengarkan pendapat orang lain membantu mereka berpartisipasi dalam aktivitas belajar. Dengan kata lain, ini mendorong siswa untuk mempertimbangkan dan mengambil keputusan sendiri tanpa bergantung pada rekan satu kelompok. Keunggulan tambahan dari metode ini adalah bahwa itu menghilangkan hambatan pemerataan kesempatan yang sering mengganggu kerja kelompok (Azizah dkk., 2019). Teknik kancing gemerincing dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia anak didik.

Kegiatan dalam kancing gemerincing yaitu masing-masing anggota kelompok memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi dan mendengarkan pendapat orang lain (Azizah dkk., 2019). Teknik ini menarik dan penting karena mendorong peserta didik untuk berpikir

kritis dan mengemukakan pendapat mereka. Ini berarti bahwa peserta didik harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan tujuan dan keunggulan dari model pembelajaran kooperatif teknik gemerincing yang melibatkan siswa supaya lebih aktif di dalam proses pembelajaran. Model seperti inilah yang seyogyanya dapat diterapkan oleh guru untuk membangkitkan minat dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Ilmu dalam IPAS berasal dari kata "pengetahuan alam", yang berarti "pengetahuan yang benar". Pengetahuan yang benar didefinisikan sebagai pengetahuan yang dibenarkan dengan menggunakan standar kebenaran rasional dan objektif (Muakhirin, 2014). Siswa diharapkan memahami IPAS secara lebih mendalam dan dapat diingat dalam waktu yang relatif lama, jadi guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung.

Pembelajaran IPA di lapangan biasanya verbalisme, sehingga guru cenderung menggunakan metode ceramah, yang merupakan cara termudah dan termurah untuk menjelaskan materi dan konsep IPAS. Pembelajaran IPA mengalami kelemahan karena model atau pendekatan pembelajaran yang digunakan guru lebih menekankan pada aspek ingatan (Muakhirin, 2014).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPAS Di Kelas V SDN No. 003/IX Senaung”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara umum adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPAS?

2. Bagaimana hasil peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPAS.
2. Mendeskripsikan peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPAS setelah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing.

Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di bidang Pendidikan dan mengumpulkan informasi tentang efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas V dalam pembelajaran IPAS.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan, sebagai sumber daya untuk membantu pendidik mengembangkan strategi pengajaran baru dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing di sekolah dasar untuk meningkatkan keaktifan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.
- b. Bagi Guru, penelitian ini dapat memberikan teknik atau model baru bagi guru untuk membantu siswa dalam meningkatkan keaktifan pada saat pembelajaran dilaksanakan.
- c. Bagi Peserta Didik, penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman baru melalui model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing, yang dapat meningkatkan keaktifan mereka di dalam pembelajaran IPAS.

